

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Letak Geografis SMP ICBB Yogyakarta**

Lokasi penelitian ini berada di SMP ICBB Yogyakarta, yaitu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berfokus pada pembinaan karakter Islami, pembelajaran Al-Qur'an, serta pengembangan kemampuan akademik peserta didik. Sekolah ini beralamat di Jalan Karanggayam, Somokatu, Sitimulyo, Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55792.

Secara geografis, SMP ICBB Yogyakarta berada di kawasan yang relatif tenang dan jauh dari keramaian pusat kota. Kondisi lingkungan tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, serta mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran keagamaan, khususnya program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz yang membutuhkan konsentrasi, ketelitian, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara berkesinambungan. Lingkungan sekitar sekolah didominasi area pemukiman warga dengan suasana yang masih asri dan religius, sehingga memberikan kenyamanan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Letak sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, juga cukup strategis serta mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. SMP ICBB Yogyakarta menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, sekaligus memiliki karakter Islami yang kuat.

Dengan lingkungan yang religius, aman, dan mendukung proses pendidikan, SMP ICBB Yogyakarta menjadi tempat yang sesuai untuk pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an menggunakan metode Bin Baz.

Kondisi geografis tersebut juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII, karena suasana belajar yang tenang dan nyaman membantu siswa lebih fokus dalam menerima materi, mempraktikkan bacaan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an secara efektif dan berkelanjutan.

## 2. Sejarah Singkat SMP ICBB Yogyakarta

Salafiyah Wustho/SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Berdirinya lembaga ini tidak terlepas dari sejarah panjang perkembangan dakwah dan pendidikan Islam yang dirintis oleh Ustadz Abu Nida Chomsaha Sofwan bersama para asatidz dan rekan-rekan seperjuangannya.

Cikal bakal berdirinya Islamic Centre Bin Baz bermula pada tahun 1993 dengan didirikannya Ma'had Tahfidzul Qur'an yang berlokasi di Sedan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Lembaga ini hadir sebagai sarana pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan akidah, tahfidz Al-Qur'an, serta pendidikan diniyah bagi para santri. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pendidikan Islam di masyarakat, pada tahun 1995 kembali didirikan Ma'had Jamilurrahman As-Salafi bersama sejumlah ustadz dan tokoh dakwah lainnya. Selanjutnya, kegiatan pendidikan dari Ma'had Tahfidzul Qur'an dipindahkan ke Ma'had Jamilurrahman yang berlokasi di Glondong Sawo, Banguntapan, Bantul. Keberadaan lembaga ini kemudian memperoleh pengesahan melalui Surat Keputusan Departemen Agama Nomor E9686 tanggal 30 Juli 1996.

Dalam perkembangannya, pembangunan kompleks pendidikan baru di kawasan Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul berhasil diselesaikan. Pada tahun 2000, seluruh kegiatan pendidikan Ma'had Tahfidzul Qur'an dipindahkan ke lokasi tersebut, dan sejak saat itu

nama Islamic Centre Bin Baz mulai digunakan secara resmi. Penamaan “Bin Baz” diambil dari nama seorang ulama besar dan mufti Kerajaan Arab Saudi, yaitu Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. Nama tersebut diberikan sebagai bentuk penghormatan sekaligus harapan agar para santri dapat meneladani ilmu, kefaqihan, akhlak, kedermawanan, serta keteladanan beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan meningkatnya jumlah santri serta kebutuhan pendidikan masyarakat, Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz kemudian menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan formal maupun diniyah. Jenjang pendidikan tersebut meliputi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Salafiyah Ula (SU) setingkat sekolah dasar, Salafiyah Wustho (SW) setingkat sekolah menengah pertama, serta Madrasah Aliyah (MA) setingkat sekolah menengah atas.

Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz didirikan sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah yang bertujuan membentuk generasi muslim yang memiliki pemahaman agama yang baik, berakhlak Islami, serta mampu membaca dan memahami Al-Qur’an dengan benar sesuai kaidah tajwid. Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta dan menjadi salah satu bagian terpenting dalam sistem pendidikan terpadu di lingkungan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz.

Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz tidak hanya menitikberatkan pada pendidikan akademik umum, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada pembelajaran Al-Qur’an, termasuk program tahsin dengan metode Bin Baz. Program ini menjadi salah satu ciri khas pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa secara baik, benar, dan tartil. Dengan lingkungan pesantren yang religius, disiplin, dan kondusif, Salafiyah Wustho Islamic Centre Bin Baz terus berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen mencetak generasi

Qur'ani yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus berakhlak Islami.

### 3. Visi Misi SMP ICBB Yogyakarta

Berdasarkan dokumentasi dan profil Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Yogyakarta, visi dan misi lembaga dirumuskan sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembinaan akidah, penguasaan ilmu agama, kemampuan bahasa, serta pengembangan akademik peserta didik. Visi dan misi tersebut menjadi dasar dalam seluruh kegiatan pendidikan di SMP Bin Baz Yogyakarta, khususnya dalam pembentukan karakter Islami dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

#### a. Visi Madrasah

*“Menjadi lembaga pendidikan berstandar internasional yang unggul dalam akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, terbiasa menggunakan bahasa Arab dan Inggris, berakhlak mulia, memiliki kemampuan tahfidz yang kuat, serta berprestasi di bidang akademik.”*

Visi tersebut menggambarkan arah dan tujuan besar lembaga dalam mencetak generasi muslim yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial. Penekanan pada akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah menunjukkan komitmen lembaga dalam menjaga pemahaman Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Di samping itu, penguasaan bahasa Arab dan Inggris menjadi bagian penting dalam mendukung wawasan global serta memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan dan kajian keislaman.

Aspek “berakhlak mulia” menegaskan bahwa pendidikan di SMP Bin Baz Yogyakarta tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter serta adab Islami peserta didik. Sementara itu, kemampuan tahfidz yang kuat menunjukkan perhatian besar lembaga terhadap pembelajaran Al-Qur'an, baik dari sisi hafalan maupun kualitas bacaan yang sesuai

kaidah tajwid. Adapun prestasi akademik menjadi indikator bahwa lembaga juga memberikan perhatian terhadap pengembangan kemampuan intelektual siswa agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

b. Misi Madrasah

- 1) Menciptakan lingkungan (bi'ah) yang Qur'ani dan berbahasa Arab serta Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Misi ini menekankan pentingnya pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai Al-Qur'an serta penggunaan bahasa Arab dan Inggris secara aktif. Lingkungan yang kondusif tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan religius, komunikasi, dan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menanamkan adab-adab Islami dan karakter unggul kepada siswa. Misi ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dan karakter menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan. Penanaman adab Islami dilakukan melalui pembiasaan sikap sopan santun, disiplin, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap guru dan sesama siswa sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter Islami.
- 3) Mencetak generasi Rabbani yang siap berdakwah di masyarakat. Misi ini mencerminkan tujuan lembaga dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga mampu mengamalkan dan menyampaikan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Generasi Rabbani diharapkan memiliki keimanan yang kuat, pemahaman agama yang baik, serta kesiapan untuk menjadi teladan dalam kehidupan sosial.
- 4) Mengembangkan tradisi kajian ilmiah dan karya tulis, khususnya dalam bidang fikih yang moderat dan aplikatif. Misi ini menunjukkan komitmen lembaga dalam membangun

budaya intelektual di kalangan siswa melalui kegiatan kajian ilmiah, diskusi, dan pengembangan karya tulis. Pendekatan fikih yang moderat dan aplikatif diharapkan mampu membentuk pola pikir yang kritis, terbuka, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Visi dan misi SMP Bin Baz Yogyakarta mencerminkan komitmen yang kuat dalam membentuk generasi muslim yang unggul dalam akidah, akhlak, penguasaan bahasa, tahfidz Al-Qur'an, serta prestasi akademik. Penekanan pada pembelajaran Al-Qur'an, termasuk program tahsin dengan metode Bin Baz, merupakan salah satu bentuk implementasi visi lembaga dalam mencetak generasi Qur'ani yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan sesuai kaidah tajwid. Dengan dukungan lingkungan pesantren yang religius dan disiplin, SMP Bin Baz Yogyakarta terus berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan sekaligus pembentukan karakter Islami peserta didik.

#### 4. Target Lulusan

Mengacu pada visi dan misi Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Yogyakarta, target lulusan SMP Bin Baz Yogyakarta dirumuskan sebagai sejumlah kompetensi inti yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah menuntaskan pendidikan di lembaga tersebut. Kompetensi tersebut meliputi aspek akidah, penguasaan bahasa, akhlak, tahfidz Al-Qur'an, serta capaian akademik yang saling terintegrasi dalam pembentukan karakter Islami siswa. Adapun target lulusan SMP Bin Baz Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Memiliki akidah yang lurus berdasarkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu lulusan diharapkan memiliki pemahaman akidah Islam yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Pemahaman akidah ini menjadi dasar utama dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki

keimanan yang kuat serta terhindar dari penyimpangan dalam memahami ajaran agama.

2. Mampu menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris secara aktif, yaitu peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dasar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa ini dikembangkan melalui pembiasaan penggunaan bahasa di lingkungan sekolah dan pesantren, sehingga siswa memiliki keterampilan komunikasi yang dapat menunjang penguasaan ilmu pengetahuan serta wawasan global.
3. Memiliki akhlak dan kepribadian Islami, yaitu lulusan diharapkan memiliki akhlak yang mulia serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sikap seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, menghormati guru dan orang tua, serta menjaga adab terhadap sesama menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Bin Baz Yogyakarta.
4. Memiliki kemampuan tahfidz dan membaca Al-Qur'an dengan baik, yaitu peserta didik diharapkan mampu menghafal Al-Qur'an sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh lembaga serta memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik, benar, dan tartil sesuai kaidah tajwid. Target ini menjadi salah satu kekhasan pendidikan di SMP Bin Baz Yogyakarta yang menitikberatkan pada pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an secara terstruktur dan berkesinambungan.
5. Memiliki prestasi akademik yang unggul, yaitu lulusan diharapkan memiliki kemampuan akademik yang baik, baik dalam bidang ilmu pengetahuan umum maupun keislaman. Selain mampu mengikuti perkembangan pendidikan modern, peserta didik juga dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang

yang lebih tinggi serta memiliki daya saing, baik di bidang akademik maupun nonakademik.

Target lulusan SMP Bin Baz Yogyakarta mencerminkan keseimbangan antara pembinaan spiritual, pengembangan intelektual, penguasaan bahasa, serta penguatan karakter Islami. Melalui sistem pendidikan terpadu antara pendidikan umum dan pesantren, SMP Bin Baz Yogyakarta berupaya menghasilkan generasi Qur'ani yang unggul, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

#### 5. Struktur Organisasi SMP Bin Baz Yogyakarta

Berdasarkan dokumentasi dan data administrasi SMP Bin Baz Yogyakarta, struktur organisasi sekolah disusun sebagai bentuk pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam mendukung pelaksanaan program pendidikan di lingkungan sekolah. Struktur organisasi ini berperan penting dalam mengatur jalannya kegiatan akademik, pembinaan kesiswaan, pengelolaan pesantren, serta pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an, termasuk program tahsin dengan metode Bin Baz yang menjadi salah satu fokus pembelajaran di sekolah.

Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, seluruh kegiatan pendidikan di SMP Bin Baz Yogyakarta dapat berjalan secara terarah, terkoordinasi, dan sesuai dengan visi serta misi lembaga dalam membentuk generasi muslim yang unggul dalam akidah, akhlak, tahfidz Al-Qur'an, dan prestasi akademik. Setiap unsur dalam struktur organisasi memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mendukung terciptanya proses pendidikan yang efektif dan kondusif. Adapun struktur organisasi SMP Bin Baz Yogyakarta adalah sebagai berikut:

*Tabel 3. Struktur Organisasi SMP Bin Baz Yogyakarta*

No	Nama	Jabatan
1	Eko Cahyono, S.Pd	Kepala Sekolah
2	M. Afif Amarullah, S.Ag	Wakil Kepala Sekolah

3	Muhammad Diar S.A, S.Pd	TU & Operator
4	Putra Rahayu N, S.Pd	Waka Kurikulum
5	Putra Rahayu N, S.Pd	Waka Kesiswaan
6	M. Teguh A, S.Pd	Waka Kesantrian
7	Farich Akbar, M.Pd	Waka Sarana dan Prasarana

Struktur organisasi tersebut menunjukkan adanya pembagian tugas yang terstruktur dalam pengelolaan sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin utama yang mengoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan, sedangkan wakil kepala sekolah membantu dalam pelaksanaan kebijakan dan program sekolah. Bidang kurikulum bertanggung jawab dalam pengelolaan proses pembelajaran, sementara bidang kesiswaan dan kesantunan berfokus pada pembinaan karakter, kedisiplinan, serta aktivitas siswa di lingkungan sekolah dan pesantren.

Sementara itu, bidang sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran melalui penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Dengan adanya kerja sama antarbagian dalam struktur organisasi tersebut, SMP Bin Baz Yogyakarta dapat menjalankan program pendidikan secara optimal, termasuk dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui implementasi program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz.

#### 6. Sarana dan prasarana SMP Bin Baz Yogyakarta

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran secara efektif, nyaman, dan kondusif. Selain mendukung kegiatan akademik, sarana dan prasarana juga berperan dalam menunjang pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, serta program pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan di SMP Bin Baz Yogyakarta.

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, SMP Bin Baz Yogyakarta terus berupaya menyediakan fasilitas pendidikan yang dapat mendukung kebutuhan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang tersedia tidak hanya menunjang pembelajaran umum, tetapi juga mendukung kegiatan kepesantrenan, tahfidz, serta pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz. Ketersediaan fasilitas yang baik menjadi salah satu faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan religius, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara lebih optimal. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Bin Baz Yogyakarta adalah sebagai berikut:

*Tabel 4. Struktur Organisasi SMP Bin Baz Yogyakarta*

No	Ruangan / Fasilitas	Jumlah
1	Ruang Kelas	20
2	Ruang Makan	2
3	Perpustakaan	1
4	Ruang Kepala Sekolah	1
5	Ruang Guru / Tata Usaha	3
6	UKS	2
7	Masjid	2
8	Asrama	14
9	Kantin	2

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa SMP Bin Baz Yogyakarta memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan pendidikan dan kepesantrenan. Ketersediaan ruang kelas yang baik membantu proses pembelajaran berlangsung dengan nyaman dan tertib. Selain itu, adanya perpustakaan menjadi sarana pendukung dalam meningkatkan minat baca serta memperluas wawasan siswa.

Fasilitas masjid juga memiliki peran penting dalam menunjang kegiatan ibadah sekaligus pembelajaran Al-Qur'an, termasuk pelaksanaan program tahsin dan tahfidz. Sementara itu, keberadaan asrama menunjukkan bahwa sistem pendidikan di SMP Bin Baz

Yogyakarta terintegrasi dengan kehidupan pesantren, sehingga pembinaan karakter, kedisiplinan, dan pembiasaan ibadah dapat dilakukan secara lebih intensif.

Secara keseluruhan, sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Bin Baz Yogyakarta sudah cukup mendukung pelaksanaan proses pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun pembinaan keislaman. Dengan fasilitas yang tersedia, sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang religius, nyaman, dan kondusif dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui implementasi program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz.

#### 7. Guru dan Karyawan SMP Bin Baz Yogyakarta

Guru dan karyawan merupakan komponen utama yang memiliki peran penting dalam mendukung terselenggaranya proses pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Keberadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tidak dapat dipisahkan dari peserta didik, karena keduanya saling berinteraksi dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kualitas maupun kuantitas guru dan karyawan menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah.

SMP Bin Baz Yogyakarta pada tahun ajaran 2025/2026 didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang cukup memadai. Para guru berasal dari latar belakang pendidikan serta keilmuan yang beragam sesuai dengan bidang yang diampu. Keberagaman kompetensi tersebut menjadi salah satu kekuatan sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran secara optimal, baik pada bidang akademik umum maupun pendidikan keislaman.

Guru di SMP Bin Baz Yogyakarta tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, serta teladan bagi peserta didik dalam membentuk karakter Islami. Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam mendukung

pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII agar sesuai dengan kaidah tajwid.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, para guru menerapkan pendekatan yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah dan sistem pendidikan pesantren. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menekankan pembinaan akhlak, kedisiplinan, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Bin Baz Yogyakarta juga didukung oleh tenaga kependidikan yang berperan dalam bidang administrasi, tata usaha, serta layanan pendukung lainnya. Keberadaan tenaga kependidikan ini sangat membantu kelancaran kegiatan akademik maupun nonakademik, sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara tertib, terorganisasi, dan efektif.

Secara keseluruhan, kondisi guru dan karyawan di SMP Bin Baz Yogyakarta menunjukkan kesiapan lembaga dalam menyelenggarakan pendidikan yang terintegrasi antara pendidikan umum, pendidikan agama, dan pembelajaran Al-Qur'an. Sinergi antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya lingkungan belajar yang religius, disiplin, dan kondusif bagi peserta didik.

*Table 5. Data guru dan Karyawan SMP Bin Baz Yogyakarta*

No	Nama Guru	Bidang / Mata Pelajaran
1	Puthut Andrianto	Hadits
2	Abu Dzar	Muhadatsah
3	Abu Muhammad	Shorof
4	Nasikhin	Tauhid
5	Al-Aqom	Nahwu
6	Hernanda Ilyasa	Muhadatsah
7	Asmuin	Shorof
8	Fakhri	Muhadatsah
9	Ahmad Rois	Tauhid
10	Nanang	Hadits
11	Abdul Aziz Juan	Fiqih

12	Rudi	Fiqih
13	Wildan	Nahwu
14	Anas Mashudi	Manhaj
15	Syaifudin	Hadits
16	Ikrimah	Tauhid
17	Iqbal	Bahasa Inggris
18	Fariz Athariq	Bahasa Indonesia
19	Kamal	IPS dan PPKn
20	Zainul Fata	Matematika
21	Agha Arief Prayudha	Matematika
22	Hermawan Aji	IPA
23	Hafizh Al Muzaqi	Akhlak
24	Eko Cahyono	Siroh
25	Asmuin Muhammad	Muhadatsah
26	Miqdad Al Kindi	Manhaj
27	Ziyad S	Muhadatsah
28	Hamid	Tauhid
29	Sabilurosyad	Muhadatsah dan Hadits
30	Fahrudin Aly	Imla'
31	Iqbal Abdul Jabbar	Tauhid
32	Musyrif Tahfidz	Tahsin/Tahfidz
33	Miswanto	Akhlak

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa SMP Bin Baz Yogyakarta memiliki tenaga pendidik yang cukup lengkap untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi bidang keislaman, bahasa, ilmu pengetahuan umum, serta program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an. Keberadaan guru tahsin dan tahfidz menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung implementasi program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII secara efektif dan berkesinambungan.

#### 8. Peserta Didik SMP Bin Baz Yogyakarta

Peserta didik merupakan komponen utama dalam proses pendidikan, karena seluruh kegiatan pembelajaran dirancang untuk mengembangkan potensi mereka, baik secara akademik, spiritual, maupun sosial. Kondisi peserta didik di suatu lembaga pendidikan

menjadi salah satu indikator penting dalam melihat dinamika pembelajaran sekaligus efektivitas pelaksanaan program pendidikan yang diterapkan oleh sekolah.

Peserta didik di SMP Bin Baz Yogyakarta tahun ajaran 2025/2026 terdiri dari siswa tingkat menengah pertama yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan yang beragam. Keberagaman tersebut membentuk karakter peserta didik yang dinamis serta menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman sosial dan nilai-nilai keislaman. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada siswa kelas VII sebagai subjek utama terkait implementasi program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an (Sugari et al. 2025).

Sebagian besar peserta didik tinggal di lingkungan pesantren, sehingga proses pembinaan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari melalui sistem pendidikan berbasis asrama. Lingkungan pesantren yang religius dan disiplin memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, pembiasaan ibadah, serta peningkatan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an.

Peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis sesuai kurikulum sekolah dan sistem pendidikan pesantren. Mereka dibimbing untuk menguasai mata pelajaran umum dan keagamaan secara seimbang, dengan penekanan pada penguatan akidah, akhlak, kemampuan bahasa, serta pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an. Dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin, siswa mendapatkan pendampingan langsung dari guru agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan sesuai kaidah tajwid melalui metode Bin Baz.

Peserta didik juga dibina dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, serta adab Islami. Interaksi antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan berlangsung dalam suasana yang religius, kondusif, dan

edukatif. Pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Secara umum, kondisi peserta didik di SMP Bin Baz Yogyakarta menunjukkan potensi yang baik untuk berkembang secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun keislaman. Dengan dukungan sistem pendidikan yang terintegrasi antara sekolah dan pesantren, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi Qur'ani yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, berakhlak mulia, serta siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

*Table 6. Data Peserta Didik SMP Bin Baz Yogyakarta*

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII A	26
2	VII B	26
3	VII C	25
4	VII D	26
5	VII E	26
6	VIII A	33
7	VIII B	32
8	VIII C	33
9	VIII D	32
10	VIII E	32
11	IX A	30
12	IX B	30
13	IX C	29
14	IX D	28
15	IX E	29

Berdasarkan tabel di atas, jumlah peserta didik pada setiap jenjang kelas di SMP Bin Baz Yogyakarta dapat dikatakan cukup merata. Kelas VII sebagai fokus penelitian juga memiliki jumlah siswa yang relatif seimbang pada setiap rombongan belajar. Kondisi ini memudahkan pihak sekolah dalam mengatur proses pembelajaran, pembagian kelas, serta pelaksanaan pendampingan siswa secara lebih optimal.

Pengelolaan jumlah peserta didik yang baik juga turut mendukung efektivitas pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz, karena guru dapat memberikan perhatian serta bimbingan yang lebih intensif kepada siswa dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, interaktif, dan sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh SMP Bin Baz Yogyakarta.

#### 9. Paparan Hasil Penelitian Berdasarkan Rumusan Masalah

Bagian ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Uraian diawali dengan gambaran umum mengenai pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz sebagai konteks penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan temuan yang diperoleh melalui wawancara bersama para informan, yaitu kepala sekolah, guru tahsin, wali kelas VII, serta siswa kelas VII SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Selain itu, data penelitian juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an berlangsung.

Seluruh data disajikan secara deskriptif sesuai dengan kondisi nyata di lapangan sebagai gambaran empiris sebelum dianalisis lebih lanjut pada bagian pembahasan. Paparan hasil penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama sesuai dengan rumusan masalah, yaitu implementasi program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta Tahun Ajaran 2025/2026, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut.

Bagian ini memberikan gambaran awal yang menyeluruh mengenai proses pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an, metode yang digunakan guru, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan

implementasi program tahsin Al-Qur'an di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

a. **Implementasi Program Tahsin dengan Metode Bin Baz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VII di SMP ICBB Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, diketahui bahwa implementasi program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII. Program tahsin tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi juga menjadi bagian penting dari sistem pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan generasi Qur'ani yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid.

Pelaksanaan program tahsin di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada talaqqi, musyafahah, pembiasaan bacaan, pengulangan, serta evaluasi yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang secara langsung mengoreksi kesalahan bacaan siswa, memberikan motivasi, serta menanamkan kedisiplinan dan adab dalam membaca Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program tahsin dengan metode Bin Baz memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, baik dari segi kelancaran bacaan, ketepatan makharijul huruf, penerapan kaidah tajwid, maupun rasa percaya diri siswa ketika membaca Al-Qur'an di hadapan guru dan teman-temannya.

1) Program Tahsin Menjadi Program Inti dalam Sistem Pendidikan SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan Eko Cahyono selaku kepala sekolah, diketahui bahwa program tahsin Al-Qur'an menjadi salah satu program utama yang menjadi dasar pembelajaran keislaman di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

Beliau menjelaskan:

*“Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, program tahsin menjadi perhatian utama di SMP ICBB. Para siswa tidak hanya dituntut untuk bisa membaca, tetapi juga harus mampu membacanya dengan benar sesuai kaidah tajwid.”* (Wawancara, April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah memandang kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seluruh siswa. Program tahsin ditempatkan sebagai fondasi sebelum siswa melanjutkan pembelajaran tahfidz, kajian kitab, maupun ilmu-ilmu syar'i lainnya. Hal ini menegaskan bahwa pelaksanaan program tahsin bukan sekadar formalitas, melainkan telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam sistem pendidikan sekolah.

Lebih lanjut, Muhammad Teguh Apriansyah menjelaskan bahwa program tahsin telah disusun secara sistematis melalui jadwal yang teratur, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, serta pendampingan intensif dari para guru.

*“Program tahsin dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Siswa juga diberikan target tertentu yang harus dicapai dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, mulai dari makharijul huruf, panjang pendek bacaan, hingga kelancaran dalam membaca.”* (Wawancara, April 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahsin sudah memiliki sistem yang terarah, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kemampuan siswa. Program ini tidak hanya dijalankan untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi benar-benar difokuskan pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa.

## 2) Implementasi Metode Bin Baz Dilaksanakan Melalui Talaqqi dan Musyafahah Secara Langsung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan metode Bin Baz dalam pembelajaran tahsin sangat menitikberatkan pada proses talaqqi dan musyafahah antara guru dan siswa. Guru terlebih dahulu memberikan contoh bacaan ayat, kemudian siswa menirukannya secara langsung di hadapan guru.

Musyrif menjelaskan:

*“Metode Bin Baz lebih menitikberatkan pada praktik secara langsung. Siswa membaca di hadapan ustadz, kemudian jika terdapat kesalahan akan langsung diperbaiki saat itu juga. Dengan cara tersebut, siswa menjadi lebih cepat memahami kesalahan dalam bacaannya.” (Wawancara, April 2026)*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa metode Bin Baz menekankan pembelajaran yang aktif melalui praktik langsung. Siswa tidak hanya mempelajari teori tajwid secara konsep, tetapi juga langsung mempraktikkan bacaan Al-Qur'an dengan bimbingan guru. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek penting dalam membaca Al-Qur'an, seperti:

- 1) Ketepatan makharijul huruf
- 2) Panjang pendek bacaan (mad)
- 3) Hukum nun mati dan tanwin
- 4) Ghunnah
- 5) Kelancaran membaca
- 6) Irama dan adab membaca Al-Qur'an

Hal ini diperkuat oleh penjelasan Urwah yang menyampaikan:

*“Kesalahan sekecil apa pun tetap diperhatikan, terutama pada makhraj huruf. Karena jika sejak awal sudah keliru dan tidak segera diperbaiki, siswa akan terbiasa dengan bacaan yang salah.” (Wawancara, April 2026)*

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode Bin Baz sangat menitikberatkan pada ketelitian dalam membaca Al-Qur’an. Guru berusaha membentuk bacaan yang benar sejak awal melalui koreksi langsung serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara interaktif. Guru tidak hanya mendengarkan bacaan siswa, tetapi juga memberikan contoh pelafalan huruf secara rinci, bahkan mengulanginya beberapa kali hingga siswa mampu menirukan dengan tepat.

### 3) Pengelompokan Kemampuan Membantu Efektivitas Pembelajaran Tahsin

Dalam pelaksanaannya, siswa tidak diperlakukan secara sama, melainkan dikelompokkan sesuai dengan kemampuan membaca Al-Qur’an masing-masing. Langkah ini dilakukan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan tiap siswa.

Almas Maulidy Muhammad menjelaskan:

*“Ada siswa yang sejak awal sudah memiliki bacaan yang baik, tetapi ada juga yang masih membutuhkan banyak perbaikan. Oleh karena itu, pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.” (Wawancara, April 2026)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Bin Baz menggunakan prinsip pembelajaran diferensiasi, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Melalui pengelompokan tersebut,

guru dapat memberikan perhatian yang lebih optimal kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

Selain itu, siswa juga merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran karena tidak merasa tertinggal dari teman-temannya.

#### 4) Pembiasaan dan Pengulangan Menjadi Inti dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kuatnya unsur pembiasaan dan pengulangan dalam penerapan metode Bin Baz. Kegiatan tahsin dilaksanakan secara rutin setiap hari sehingga siswa terbiasa membaca Al-Qur'an dengan benar.

Khuzaimah Al-Anshori menjelaskan:

*“Dalam tahsin, proses pengulangan sangat penting. Siswa yang pada awalnya kesulitan membaca, jika dibiasakan setiap hari lama-kelamaan akan menjadi lebih lancar.” (Wawancara, April 2026)*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode Bin Baz menerapkan pendekatan pembiasaan (habit formation) dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Pengulangan bacaan membantu siswa memperkuat ingatan terhadap pelafalan huruf serta penerapan hukum tajwid. Tidak hanya di dalam kelas, kebiasaan membaca Al-Qur'an juga diterapkan dalam aktivitas sehari-hari siswa di lingkungan pesantren, seperti sebelum pembelajaran dimulai, setelah salat berjamaah, dan saat kegiatan muroja'ah bersama.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa budaya membaca Al-Qur'an sangat kuat di lingkungan sekolah maupun asrama. Kondisi ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program tahsin.

## 5) Implementasi Program Tahsin Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII, terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an setelah mereka mengikuti program tahsin dengan metode Bin Baz.

Firas menyampaikan:

*“Sebelumnya saya masih sering melakukan kesalahan dalam membaca dan belum memahami tajwid dengan baik. Setelah mengikuti program tahsin, saya jadi lebih paham cara membaca Al-Qur'an yang benar.”*  
(Wawancara, April 2026)

Sementara itu, Muhammad Syauqi Al-Muhajir mengungkapkan:

*“Sebelumnya saya masih sering keliru dalam membaca dan belum memahami ilmu tajwid dengan baik. Setelah mengikuti tahsin, saya jadi lebih memahami cara membaca Al-Qur'an yang benar.”*  
(Wawancara, April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode Bin Baz membantu siswa dalam memperbaiki kesalahan bacaan secara bertahap melalui koreksi langsung serta latihan yang dilakukan secara konsisten. Siswa pun menjadi lebih memahami kaidah tajwid, lebih lancar dalam membaca, serta lebih percaya diri ketika membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi, peningkatan kemampuan siswa terlihat pada beberapa aspek, yaitu:

1. Kelancaran membaca Al-Qur'an meningkat
2. Ketepatan pelafalan makharijul huruf menjadi lebih baik
3. Kesalahan tajwid berkurang secara bertahap
4. Siswa lebih berani membaca di hadapan guru
5. Siswa lebih disiplin dalam belajar Al-Qur'an

6) Implementasi Tahsin Tidak Hanya Meningkatkan Kemampuan Membaca, tetapi Juga Membentuk Karakter Siswa

Selain meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, implementasi program tahsin juga berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Muhammad Teguh Apriansyah menjelaskan:

*“Tahsin tidak hanya berkaitan dengan bacaan, tetapi juga membentuk adab serta kedisiplinan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an.” (Wawancara, April 2026)*

Melalui pembelajaran tahsin, siswa dibiasakan untuk hadir tepat waktu, menjaga adab saat membaca Al-Qur'an, menghormati guru, serta bersungguh-sungguh dalam memperbaiki bacaan. Dengan demikian, pelaksanaan program tahsin tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa.

7) Analisis Temuan Implementasi Program Tahsin dengan Metode Bin Baz

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dilaksanakan secara terarah, intensif, dan berfokus pada peningkatan kualitas bacaan siswa. Program tahsin tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an yang baik, benar, dan sesuai kaidah tajwid. Pelaksanaannya dilakukan secara berkelanjutan melalui bimbingan langsung dari guru, latihan rutin, serta evaluasi bacaan siswa secara bertahap.

Implementasi tersebut memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- 1) Berorientasi pada pembenaran bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid
- 2) Menggunakan talaqqi dan musyafahah secara langsung
- 3) Menekankan pembiasaan dan pengulangan bacaan
- 4) Dilaksanakan secara bertahap sesuai kemampuan siswa
- 5) Terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren
- 6) Tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membentuk karakter Islami siswa

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh B. F. Skinner, yang menekankan pentingnya pengulangan (repetition) dan pembiasaan (habit formation) dalam proses belajar. Dalam penerapan metode Bin Baz, siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an secara berulang dengan koreksi langsung dari guru. Latihan yang dilakukan secara rutin tersebut membantu siswa membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an yang benar sesuai kaidah tajwid. Semakin sering siswa berlatih membaca, semakin meningkat pula kemampuan mereka secara bertahap.

Metode talaqqi dan musyafahah dalam pembelajaran tahsin juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori ini memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahamannya melalui pengalaman belajar secara langsung. Dalam penerapan metode Bin Baz, siswa belajar membaca Al-Qur'an melalui praktik, mendengarkan contoh bacaan guru, memperbaiki kesalahan, serta mengulang bacaan hingga benar. Interaksi antara guru dan siswa dalam proses talaqqi menjadi bentuk pembelajaran aktif yang

membantu siswa memahami bacaan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan bertahap.

Temuan penelitian ini juga dapat dikaji melalui teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui pengamatan dan peniruan terhadap model. Dalam pembelajaran tahsin, guru berperan sebagai model bacaan Al-Qur'an yang benar, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut secara berulang. Melalui proses imitasi dan latihan yang terus dilakukan, siswa perlahan mampu memperbaiki kesalahan bacaan serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka.

Implementasi program tahsin dengan metode Bin Baz menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada pembentukan adab, kedisiplinan, dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebatas penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Dalam pelaksanaan program tahsin di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, siswa tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga dibiasakan menjaga adab saat membaca, menghormati guru, disiplin dalam belajar, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran tahsin yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa juga sejalan dengan teori *meaningful learning* yang dikemukakan oleh David Ausubel. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila materi disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman awal peserta didik. Dalam penelitian ini, guru

tahsin memberikan materi sesuai tingkat kemampuan membaca masing-masing siswa sehingga proses pembelajaran dapat diikuti dengan lebih nyaman, bertahap, dan tanpa tekanan yang berlebihan.

Penerapan program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII secara bertahap dan berkesinambungan. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan penguasaan tajwid dan kelancaran membaca, tetapi juga menumbuhkan budaya belajar Al-Qur'an yang disiplin, religius, dan bermakna bagi siswa. Melalui pembelajaran yang terstruktur, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, serta pendampingan langsung dari guru, siswa mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka sekaligus mengembangkan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghubung dan Penghambat dalam Implementasi Program Tahsin dengan Metode Bin Baz di SMP ICBB

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, ditemukan bahwa pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan sekolah, sistem pendidikan pesantren, kompetensi guru, kondisi siswa, serta sarana pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an.

Keberhasilan program tahsin tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga dipengaruhi oleh sinergi antara sistem pendidikan, lingkungan belajar, kedisiplinan siswa, serta dukungan dari guru dan pesantren dalam membangun

budaya belajar Al-Qur'an yang kondusif. Di samping itu, terdapat beberapa kendala yang dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan program tahsin, baik yang bersumber dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

a) Faktor Pendukung Implementasi Program Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Bin Baz

1) Lingkungan Pesantren yang Qur'ani dan Religius

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program tahsin di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta adalah lingkungan pesantren yang religius dan lekat dengan aktivitas Al-Qur'an. Sistem kehidupan siswa yang terintegrasi dengan pesantren membuat pembelajaran tahsin tidak hanya berlangsung saat jam pelajaran di kelas, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari mereka.

Muhammad Teguh Apriansyah menjelaskan:

*“Lingkungan pesantren memberikan dukungan yang besar terhadap pembelajaran tahsin karena siswa berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap hari. Mereka terbiasa mendengarkan, membaca, serta melakukan muroja'ah secara bersama-sama.” (Wawancara, April 2026)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya Qur'ani yang tumbuh di lingkungan pesantren memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin membantu siswa lebih mudah menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran tahsin.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa siswa telah terbiasa membaca Al-Qur'an sebelum

kegiatan pembelajaran dimulai, setelah salat berjamaah, maupun pada waktu-waktu tertentu di asrama. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung penerapan metode Bin Baz secara optimal.

## 2) Kompetensi Guru dan Muro'i dalam Membimbing Tahsin

Faktor lain yang turut mendukung keberhasilan program adalah kompetensi guru dan muro'i yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik serta pemahaman yang memadai mengenai metode pembelajaran tahsin.

Musyrif menjelaskan:

*“Seorang guru tahsin harus memiliki ketelitian dalam menyimak bacaan siswa, karena setiap kesalahan, sekecil apa pun, perlu segera diperbaiki agar tidak menjadi kebiasaan.” (Wawancara, April 2026)*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru memegang peranan penting dalam keberhasilan penerapan metode Bin Baz. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan teladan bacaan Al-Qur'an yang benar serta melakukan koreksi secara langsung terhadap kesalahan yang dilakukan siswa.

Selain itu, Urwah menyampaikan:

*“Pendekatan guru kepada siswa juga memiliki peran yang sangat penting. Ketika siswa merasa nyaman dan dihargai, mereka akan lebih percaya diri untuk membaca Al-Qur'an di hadapan ustadz.” (Wawancara, April 2026)*

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara guru dan siswa memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran

tahsin. Pendekatan yang positif dari guru dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar serta lebih berani membaca Al-Qur'an tanpa merasa takut melakukan kesalahan.

### 3) Pembiasaan dan Jadwal Tahsin yang Dilaksanakan Secara Konsisten

Pelaksanaan program tahsin di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dilaksanakan secara teratur dan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, sehingga siswa memperoleh kesempatan belajar yang konsisten dan berkelanjutan.

Almas Maulidy Muhammad menjelaskan:

*“Kegiatan tahsin dilaksanakan secara rutin setiap hari, sehingga siswa terbiasa membaca Al-Qur'an dan dapat lebih mudah memperbaiki kualitas bacaannya dari waktu ke waktu.” (Wawancara, April 2026)*

Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu siswa menumbuhkan kebiasaan positif dalam membaca Al-Qur'an. Melalui pengulangan bacaan yang konsisten, siswa dapat lebih mudah memahami kaidah tajwid serta memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam bacaannya dengan lebih cepat.

### 4) Motivasi dan Kesadaran Siswa dalam Belajar Al-Qur'an

Faktor pendukung lainnya berasal dari motivasi siswa untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka.

Firas menyampaikan:

*“Saya ingin membaca Al-Qur'an lebih baik agar tidak salah lagi saat membacanya.” (Wawancara, April 2026)*

Sementara itu, Muhammad Syauqi Al-Muhajir menjelaskan:

*“Kalau bacaannya benar rasanya lebih percaya diri dan lebih nyaman saat membaca Al-Qur’an.”*  
(Wawancara, April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran siswa untuk memperbaiki bacaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi program tahsin.

b) Faktor Penghambat Implementasi Program Tahsin Al-Qur’an dengan Metode Bin Baz

1) Perbedaan Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur’an Siswa

Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program tahsin adalah adanya perbedaan tingkat kemampuan dasar membaca Al-Qur’an di antara siswa.

Khuzaimah Al-Anshori menjelaskan:

*“Kemampuan membaca Al-Qur’an setiap siswa tidak sama. Ada yang sejak awal sudah memiliki bacaan yang baik, namun ada juga yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan melafalkan makhraj huruf dengan benar.”*  
(Wawancara, April 2026)

Perbedaan tingkat kemampuan tersebut mengharuskan guru memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada sebagian siswa, sehingga proses pembelajaran memerlukan waktu yang lebih lama agar seluruh siswa dapat berkembang sesuai kebutuhannya.

2) Kurangnya Fokus dan Konsentrasi Sebagian Siswa

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa terkadang mengalami kesulitan untuk mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran tahsin berlangsung.

Musyrif menjelaskan:

*“Beberapa siswa mudah kehilangan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung, terutama ketika mereka harus mengulang bacaan secara berulang-ulang.”* (Wawancara, April 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin memerlukan tingkat konsentrasi yang cukup tinggi. Namun, karakteristik siswa kelas VII yang masih berada pada fase awal remaja terkadang menyebabkan mereka lebih mudah merasa jenuh atau mengalami kesulitan untuk tetap fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

### 3) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Faktor lain yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program tahsin adalah terbatasnya waktu pembelajaran jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang harus mendapatkan bimbingan.

Muhammad Teguh Apriansyah menjelaskan:

*“Jumlah siswa cukup banyak, sedangkan pembelajaran tahsin membutuhkan pendampingan secara individual. Oleh karena itu, waktu yang tersedia terkadang dirasa belum sepenuhnya optimal.” (Wawancara, April 2026)*

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Bin Baz memerlukan alokasi waktu yang cukup, karena metode ini menekankan koreksi bacaan secara langsung kepada setiap siswa. Agar seluruh siswa memperoleh bimbingan dan perhatian yang optimal dari guru, proses pembelajaran membutuhkan waktu yang memadai.

### 4) Rasa Malu dan Kurang Percaya Diri Sebagian Siswa

Sebagian siswa juga menghadapi kendala psikologis ketika diminta membaca Al-Qur’an di hadapan guru maupun teman-temannya.

Firas menyampaikan:

*“Kadang saya merasa gugup saat membaca di depan ustadz karena khawatir melakukan kesalahan.” (Wawancara, April 2026)*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri dapat memengaruhi keberanian siswa untuk membaca Al-Qur'an secara langsung di depan orang lain.

c) Analisis Temuan Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz meliputi lingkungan pesantren yang religius, kompetensi guru yang memadai, kebiasaan membaca Al-Qur'an yang terus dibangun, sistem pembelajaran yang terstruktur, serta motivasi siswa untuk memperbaiki kualitas bacaan mereka. Berbagai faktor tersebut saling mendukung satu sama lain sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

Adapun faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program tahsin antara lain perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an antar siswa, kurangnya konsentrasi pada sebagian siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta rasa kurang percaya diri ketika membaca Al-Qur'an di hadapan guru maupun teman-teman. Berbagai kendala tersebut menjadi tantangan tersendiri karena pembelajaran tahsin membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan pendampingan yang intensif dari guru.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh B. F. Skinner, yang menekankan pentingnya stimulus, pembiasaan, dan penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk perilaku belajar peserta didik. Dalam pelaksanaan program tahsin, lingkungan pesantren yang sarat dengan nuansa Al-Qur'an menjadi stimulus positif yang terus memengaruhi kebiasaan siswa

dalam membaca Al-Qur'an. Aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin melalui talaqqi, muroja'ah, dan latihan harian membentuk kebiasaan belajar yang berulang sehingga siswa semakin terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, proses belajar dapat terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan imitasi terhadap suatu model. Dalam program tahsin metode Bin Baz, guru dan muro'i berfungsi sebagai model yang memberikan contoh bacaan Al-Qur'an yang benar. Siswa mendengarkan bacaan guru, kemudian menirukannya secara berulang hingga mampu membaca dengan baik. Interaksi langsung antara guru dan siswa menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan siswa dapat terjadi melalui bantuan dari individu yang lebih ahli. Dalam pembelajaran tahsin, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memperbaiki makhraj huruf, panjang pendek bacaan, dan penerapan hukum tajwid secara bertahap. Pendampingan tersebut memungkinkan siswa menguasai keterampilan membaca Al-Qur'an yang sebelumnya belum dapat dilakukan secara mandiri.

Perbedaan kemampuan dasar yang dimiliki siswa juga dapat dipahami melalui teori *individual differences* dalam psikologi pendidikan. Teori ini menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan, kesiapan belajar,

dan kecepatan memahami materi yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian siswa telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik sejak awal, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan dasar terkait tajwid dan makhraj huruf. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Temuan penelitian ini juga berkaitan dengan teori motivasi belajar Abraham Maslow yang menempatkan motivasi sebagai faktor penting dalam keberhasilan proses belajar. Keinginan siswa untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, membaca dengan benar, serta dorongan spiritual untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an menjadi faktor internal yang mendukung keberhasilan program tahsin. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, lebih disiplin dalam berlatih, dan menunjukkan perkembangan kemampuan membaca yang lebih cepat.

Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat diperkuat melalui teori pembelajaran humanistik yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Teori tersebut menekankan pentingnya suasana belajar yang nyaman, hubungan interpersonal yang positif, serta penghargaan terhadap peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan program tahsin metode Bin Baz, sikap guru yang sabar, membimbing, dan tidak berlebihan dalam menyalahkan siswa membuat mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika membaca Al-Qur'an. Kondisi tersebut membantu mengurangi rasa takut maupun malu saat melakukan kesalahan bacaan.

Pengaruh lingkungan, adab, dan pembiasaan dalam pembelajaran Al-Qur'an juga sejalan dengan pemikiran Al-

Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, membiasakan ibadah, dan menyucikan jiwa. Dalam implementasi program tahsin di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, siswa tidak hanya diajarkan cara membaca Al-Qur'an yang benar, tetapi juga dibimbing untuk mencintai Al-Qur'an, menghormati guru, serta membangun kedisiplinan dalam belajar.

Secara keseluruhan, implementasi program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta didukung oleh sistem pendidikan pesantren yang kuat, tenaga pendidik yang kompeten, serta budaya belajar Al-Qur'an yang telah terbentuk dengan baik. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, program ini tetap berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin yang dilaksanakan secara terstruktur, didukung oleh lingkungan yang religius, serta diperkuat melalui pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa implementasi program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta tidak hanya difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan positif, kedisiplinan, serta karakter Islami peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tahsin dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya sistem pembelajaran yang terencana, metode pembelajaran yang diterapkan, lingkungan pesantren

yang religius, serta keterlibatan aktif guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan dua fokus utama, yaitu pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Kedua aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran tahsin di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

### **1. Implementasi Program Tahsin dengan Metode Bin Baz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas VII di SMP ICBB.**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, muro'i tahfidz, serta siswa kelas VII SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz dilakukan secara terencana, bertahap, dan berfokus pada peningkatan kualitas bacaan siswa. Program tahsin tidak hanya dipandang sebagai kegiatan membaca Al-Qur'an semata, melainkan sebagai proses pembelajaran yang menekankan ketepatan makhraj huruf, penerapan hukum tajwid, kelancaran bacaan, serta pembentukan adab dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Secara data empiris di lapangan, metode Bin Baz diterapkan melalui kegiatan talaqqi dan musyafahah. Dalam praktiknya, guru terlebih dahulu membacakan ayat Al-Qur'an secara langsung, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut di hadapan guru. Selama proses berlangsung, guru memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan yang berkaitan dengan makhraj huruf, panjang-pendek bacaan, sifat huruf, maupun hukum tajwid. Kegiatan ini dilakukan secara berulang dan berkesinambungan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari

sehingga siswa terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan tartil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Bin Baz mampu membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Siswa yang sebelumnya masih mengalami berbagai kesalahan bacaan mulai menunjukkan perkembangan yang positif setelah mengikuti latihan secara konsisten dan mendapatkan bimbingan langsung dari guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tahsin tidak hanya berfokus pada penyampaian teori tajwid, tetapi juga pada pembentukan keterampilan membaca melalui latihan yang berulang dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Temuan tersebut sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh B. F. Skinner, yang menekankan pentingnya stimulus, pengulangan, dan penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran. Dalam implementasi metode Bin Baz, pengulangan bacaan yang dilakukan secara rutin berfungsi sebagai bentuk penguatan yang membantu siswa membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan benar. Kegiatan talaqqi dan muroja'ah yang dilaksanakan setiap hari memberikan kesempatan bagi siswa untuk terus mengingat, memahami, serta memperbaiki bacaan mereka secara berkelanjutan.

Penerapan talaqqi dan musyafahah dalam pembelajaran tahsin juga memiliki keterkaitan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Menurut Bandura, seseorang belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku model yang dianggap tepat. Dalam pembelajaran tahsin, guru dan muro'i berperan sebagai model bacaan yang benar. Siswa mendengarkan cara membaca yang dicontohkan guru, memperhatikan pelafalan huruf dan penerapan tajwid, kemudian menirukan bacaan tersebut secara berulang hingga mampu membaca dengan baik. Proses observasi dan peniruan ini menjadi salah satu

faktor penting dalam perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Selain itu, pelaksanaan program tahsin metode Bin Baz juga memperlihatkan adanya proses pembelajaran yang bersifat konstruktif. Siswa tidak hanya menerima koreksi secara pasif, tetapi secara bertahap membangun pemahaman mereka sendiri mengenai cara membaca Al-Qur'an yang benar melalui pengalaman langsung, perbaikan kesalahan, dan latihan yang berulang. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan peserta didik terjadi melalui bantuan dan pendampingan dari individu yang lebih kompeten. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an yang sebelumnya belum dapat mereka kuasai secara mandiri.

Di samping peningkatan aspek kognitif dan keterampilan membaca, implementasi program tahsin metode Bin Baz juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara disiplin dan berkesinambungan membantu menumbuhkan sikap positif seperti ketekunan, kesabaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam mempelajari Al-Qur'an. Siswa dibiasakan membaca Al-Qur'an secara rutin, menjaga adab selama pembelajaran, serta menghormati guru dalam setiap proses belajar yang mereka jalani.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa program tahsin tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang pembelajaran Al-Qur'an sebagai sarana untuk membangun akhlak dan spiritualitas. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diukur dari

kemampuan membaca secara tartil, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga memiliki relevansi dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, adab, dan kedekatan spiritual kepada Allah Swt. Dalam pelaksanaan program tahsin di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, siswa tidak hanya dibimbing agar mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga diarahkan untuk menghormati Al-Qur'an, menjaga kedisiplinan dalam belajar, serta membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Hilalludin, Supratama, and Addzaky 2025).

Pelaksanaan pembelajaran tahsin yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa menunjukkan adanya penerapan prinsip *tadarruj* dalam pendidikan Islam, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam praktiknya, guru tidak menuntut siswa untuk mencapai target tertentu secara instan, melainkan membimbing mereka melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang terstruktur, latihan yang berulang, serta pendampingan yang intensif. Pendekatan seperti ini membuat siswa merasa lebih nyaman dalam belajar, tidak terbebani oleh tuntutan yang berlebihan, dan mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap namun konsisten.

Berdasarkan seluruh temuan penelitian yang diperoleh, dapat dipahami bahwa implementasi program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta merupakan suatu proses pembelajaran yang terencana, berkelanjutan, dan menekankan pembiasaan dalam praktiknya. Program ini tidak hanya

berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII, terutama dalam aspek tajwid, makhraj huruf, dan kelancaran membaca, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan karakter Islami, kedisiplinan, serta budaya belajar Al-Qur'an yang positif. Keberhasilan program tersebut didukung oleh perpaduan antara metode pembelajaran yang tepat, lingkungan pesantren yang religius, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, serta peran guru sebagai pembimbing sekaligus teladan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Tahsin dengan Metode Bin Baz di SMP ICBB**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, diketahui bahwa pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang mendukung maupun yang menghambat proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga mencakup lingkungan pendidikan, budaya pesantren, kompetensi guru, motivasi siswa, hingga kondisi psikologis peserta didik selama mengikuti pembelajaran tahsin. Keseluruhan faktor tersebut membentuk dinamika pembelajaran yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan program dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII.

Salah satu faktor pendukung yang paling menonjol adalah lingkungan pesantren yang religius dan sarat dengan nuansa Al-Qur'an. Kehidupan pesantren di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta membentuk budaya belajar Al-Qur'an yang kuat karena siswa tidak hanya berinteraksi dengan Al-Qur'an saat berada di kelas, tetapi juga dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Kegiatan seperti muroja'ah, talaqqi, membaca Al-Qur'an setelah shalat berjamaah, serta berbagai aktivitas ibadah lainnya menjadikan siswa lebih dekat dengan Al-Qur'an dan terbiasa mendengar bacaan yang benar. Situasi ini

memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an karena proses belajar berlangsung secara berkesinambungan, tidak terbatas pada waktu pembelajaran formal.

Muhammad Teguh Apriansyah, S.Pd., selaku Wakil Kepala Bidang Kesantrian, menjelaskan bahwa budaya pesantren memiliki kontribusi besar dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an siswa. Menurutnya, interaksi santri yang berlangsung setiap hari dengan Al-Qur'an membuat mereka lebih mudah membiasakan diri membaca secara tartil dan disiplin dalam memperbaiki bacaan. Lingkungan pesantren secara tidak langsung turut membentuk karakter belajar siswa menjadi lebih religius, terarah, dan dekat dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahsin tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang mendukung.

Selain lingkungan pesantren, kompetensi guru dan muro'itahfidz juga menjadi faktor penting yang menunjang keberhasilan program tahsin metode Bin Baz. Hasil observasi menunjukkan bahwa para guru tahsin memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik serta penguasaan ilmu tajwid yang memadai. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh bacaan secara langsung, membimbing siswa secara individual, serta melakukan koreksi secara rinci terhadap kesalahan makhraj huruf, panjang pendek bacaan, maupun penerapan hukum tajwid. Pendampingan yang intensif tersebut membantu siswa memahami kesalahan bacaannya dan memperbaikinya secara bertahap.

Almas Maulidy Muhammad E., B.A., selaku bagian kesantrian kelas VII, menjelaskan bahwa metode Bin Baz sangat menekankan ketepatan dan ketelitian dalam membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk benar-benar fokus dalam menyimak bacaan siswa agar setiap kesalahan, sekecil apa pun, dapat segera diperbaiki. Ketelitian guru dalam mendampingi siswa menjadi salah satu faktor

yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Dalam praktiknya, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri siswa.

aktor pendukung lainnya adalah sistem pembelajaran yang terstruktur dan dilaksanakan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing siswa. Dalam penerapan metode Bin Baz, siswa tidak langsung dituntut mampu membaca Al-Qur'an secara sempurna. Mereka dibimbing mulai dari penguasaan makhraj huruf, pelafalan huruf hijaiyah yang benar, penerapan hukum tajwid, hingga pembiasaan membaca secara tartil. Pendekatan yang bertahap ini membuat siswa merasa lebih nyaman karena dapat memperbaiki bacaannya sedikit demi sedikit tanpa tekanan yang berlebihan.

Urwah selaku muro'i tahfidz menjelaskan bahwa fokus utama dalam pembelajaran tahsin adalah membenarkan bacaan siswa terlebih dahulu sebelum meningkatkan aspek kelancaran. Pendekatan tersebut mendorong siswa untuk lebih memperhatikan kualitas bacaan daripada sekadar kecepatan membaca. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program tahsin metode Bin Baz di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an di antara siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa sangat beragam. Sebagian siswa telah memiliki dasar bacaan yang baik, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami

kesulitan dalam mengenali makhraj huruf maupun memahami hukum tajwid dasar.

Khuzaimah Al-Anshori selaku muro'i tahfidz menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan tersebut mengharuskan guru menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel. Ada siswa yang dapat memahami koreksi dengan cepat, namun ada pula yang membutuhkan bimbingan berulang untuk memperbaiki kesalahan yang sama. Kondisi ini menuntut kesabaran dan perhatian lebih dari guru agar seluruh siswa dapat berkembang secara optimal.

Hambatan lain yang ditemukan adalah kurangnya fokus belajar pada sebagian siswa. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung dalam durasi yang cukup lama, terutama saat harus mengulang bacaan secara berulang-ulang. Kondisi tersebut menyebabkan mereka kurang maksimal dalam menerima koreksi maupun memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Firas, salah satu siswa kelas VII, mengungkapkan bahwa ia terkadang merasa lelah ketika harus mengulang bacaan berkali-kali. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin yang menekankan pengulangan memerlukan strategi yang menarik dan variatif agar siswa tetap fokus dan termotivasi. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan pendekatan pembelajaran yang tidak monoton serta memberikan dorongan positif agar siswa tidak mudah merasa jenuh.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program tahsin. Metode Bin Baz membutuhkan pendampingan langsung dan evaluasi individual terhadap bacaan setiap siswa. Sementara itu, jumlah siswa yang cukup banyak membuat guru memerlukan waktu yang lebih panjang untuk menyimak dan mengoreksi bacaan secara detail. Eko Cahyono, M.Pd., selaku kepala sekolah, menjelaskan bahwa proses perbaikan bacaan Al-

Qur'an memang membutuhkan waktu karena tidak dapat dilakukan secara instan. Setiap siswa memerlukan bimbingan dan koreksi secara langsung agar kesalahan bacaannya benar-benar dapat diperbaiki.

Selain itu, faktor psikologis berupa rasa kurang percaya diri juga menjadi kendala bagi sebagian siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa merasa takut melakukan kesalahan atau malu ketika diminta membaca Al-Qur'an di hadapan guru maupun temannya. Akibatnya, mereka cenderung membaca dengan suara pelan dan masih ragu-ragu dalam melafalkan ayat Al-Qur'an.

Muhammad Syauqi Al-Muhajir mengungkapkan bahwa dirinya terkadang merasa gugup ketika harus membaca secara langsung di depan ustadz karena khawatir melakukan kesalahan. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa turut memengaruhi proses pembelajaran tahsin. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman, mendukung, dan tidak menimbulkan tekanan agar siswa lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh B. F. Skinner yang menekankan pentingnya stimulus, pembiasaan, dan penguatan dalam membentuk perilaku belajar peserta didik. Lingkungan pesantren yang kental dengan budaya Al-Qur'an berfungsi sebagai stimulus positif yang secara terus-menerus membentuk kebiasaan siswa dalam membaca Al-Qur'an melalui latihan dan pengulangan yang konsisten. Semakin sering siswa membaca, berlatih, dan memperbaiki bacaannya, semakin kuat pula kebiasaan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar terbentuk dalam diri mereka. (Haironi et al. 2025).

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini. Bandura menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui kegiatan mengamati dan meniru perilaku atau keterampilan yang ditunjukkan oleh seseorang yang dijadikan contoh. Dalam pelaksanaan metode Bin Baz, guru dan

muro'i berfungsi sebagai model utama dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Siswa terlebih dahulu mendengarkan bacaan yang dicitrakan guru, memperhatikan cara pelafalannya, kemudian menirukan bacaan tersebut secara berulang hingga mampu membacanya dengan tepat. Oleh karena itu, interaksi langsung antara guru dan siswa menjadi unsur penting dalam proses peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan konsep talaqqi dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara langsung antara guru dan murid. Dalam tradisi keilmuan Islam, talaqqi dianggap sebagai salah satu cara yang efektif untuk menjaga keakuratan bacaan Al-Qur'an karena siswa memperoleh bimbingan dan koreksi secara langsung dari guru. Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan konsep pembiasaan (*riyadhah*) yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali. Menurut beliau, suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter dan perilaku seseorang. Dalam konteks penelitian ini, kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari secara bertahap mampu menumbuhkan kedisiplinan, ketekunan, serta kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an.

Berdasarkan berbagai temuan yang diperoleh, dapat dipahami bahwa pelaksanaan program tahsin Al-Qur'an dengan metode Bin Baz di SMP Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor pendukung seperti lingkungan pesantren yang religius, kompetensi guru yang memadai, sistem pembelajaran yang terstruktur, serta budaya pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi modal utama dalam menunjang keberhasilan program. Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian, seperti perbedaan kemampuan awal siswa, kurangnya konsentrasi sebagian peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta rasa kurang percaya diri saat membaca Al-Qur'an di hadapan orang lain. Meskipun demikian, secara umum program tahsin tetap dapat dilaksanakan

dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII secara bertahap, konsisten, dan berkelanjutan.